

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perilaku bullying adalah keinginan untuk menyakiti seseorang secara fisik, psikologis atau verbal, sehingga menyebabkan seseorang menderita (Putri et al., 2020). Bullying di kalangan remaja bukanlah hal yang baru, sehingga saat ini masih mendapat perhatian khusus dan perlu ditangani dengan baik dan benar. Bullying pada remaja menjadi salah satu hal yang sangat mengkhawatirkan karena dapat menyebabkan dampak negatif seperti kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, depresi, kabur pergi dari rumah, penggunaan narkoba dan alkohol, keluhan kesehatan, dan penurunan prestasi akademik (Primasari et al., 2022).

Kasus anak pelaku kekerasan dan bullying paling sering terjadi di bidang pendidikan, dengan 161 kasus per 30 Mei 2018, 41 di antaranya adalah anak pelaku kekerasan dan bullying. Kasus ini terdiri dari anak korban tawuran sebanyak 31 kasus, atau 19,3%, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus, atau 22,4%, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus, atau 25,5%, dan anak korban kebijakan pungli, dikenakan hukuman, sebanyak 30 kasus atau 18,7% (Primasari et al., 2022).

Berdasarkan data Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa timur, jumlah laporan langsung kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2019 sebanyak 90 kasus, sedangkan pada tahun sebelumnya 131 kasus. Dalam kurun

waktu dua tahun terakhir data jumlah kasus tindakan bullying berkurang, yang sebelumnya dari 333 menjadi 268 kasus. LPA mendata paling banyak terjadi di Surabaya 97 kasus. Disusul Tulungagung 20 Kasus Sidoarjo-Mojokerto 16 kasus, Gresik dan Lamongan 11 kasus, Jombang 10 kasus, Sumenep 9 kasus, Lumajang, Malang, Probolinggo dan Pasuruan 8 kasus, Bojonegoro dan Bondowoso 7 kasus, Jember, Blitar dan Kediri 6 kasus, serta Bangkalan terdapat 5 kasus (Profesional et al., 2023).

(KPAI, 2020) mencatat bahwa dari tahun 2011 sampai tahun 2019, terdapat sebanyak 37.381 pengaduan tindak kekerasan terhadap anak. Untuk bullying baik di pendidikan maupun dalam sosial media, terdapat kasus laporan yang angkanya mencapai 2.473 dan angka ini terus meningkat setiap tahunnya. Menurut data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam (RI, 2023), bullying masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah, data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 226 kasus bullying pada tahun 2022, 53 kasus pada tahun 2021, dan 119 kasus pada tahun 2020 .

Hingga 31 Maret 2023, KPAI menerima sebanyak 64 aduan kekerasan terhadap anak di tingkat pendidikan. Kekerasan fisik, bullying atau perundungan adalah salah satu bentuk aduan kekerasan yang terjadi di sekolah. Selanjutnya, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menemukan 16 kasus perundungan di sekolah dari Januari hingga Agustus 2023 (Azizah & Istiqomah, 2023). Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 23 kasus perundungan terjadi di sekolah sejak Januari hingga September 2023. Data dari (DetikJabar, 2023), terdapat sejumlah 23 kasus tersebut sebanyak 50 %

terjadi di SMP/MTS, 23 % di SD, 13,5 % di SMA, dan 13,5 % di SMK. FSGI mendapat aduan kasus bullying yang memakan korban jiwa di Sukabumi dan di Blitar. Data di atas menunjukkan bahwa bullying di Indonesia masih banyak dijumpai di lingkungan sekolah, bahkan pada tahun ini 50% perilaku bullying banyak di lingkungan SMP/MTS, perilaku bullying dapat menimbulkan dampak negatif pada individu yang mengalaminya.

Berdasarkan penelitian (Utami et al., 2017) diperoleh hasil dari 95 responden, terdapat 49 responden (52%) dengan pengetahuan masih kurang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengumpulan informasi dan sumber, serta tingkat pengetahuan mengenai bentuk-bentuk bullying yang masih kurang. Selain itu, responden masih dalam tahap awal dalam pendidikan dan belum terpapar informasi bullying secara menyeluruh, sehingga responden kurang mengetahui mengenai berbagai bentuk bullying, seperti bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional dan cyber bullying.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dengan hasil wawancara dengan salah satu narasumber di MTsN 1 Blitar, terdapat beberapa jenis kasus bullying terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh beberapa siswa, kasus yang dulu pernah terjadi adalah kekerasan fisik antar siswa, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Bullying di MTsN 1 Blitar”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab permasalahan mengenai “Bagaimanakah pengetahuan dan sikap remaja terhadap bullying di MTsN 1 Blitar 2023/2024?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja terhadap bullying di MTsN 1 Blitar 2023/2024.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan remaja terhadap bullying.
2. Mengidentifikasi sikap remaja terhadap bullying.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini untuk menjadi bahan referensi untuk mahasiswa D3 Keperawatan Blitar.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian serupa bagi masyarakat umum lainnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktik**

1. Sebagai bahan informasi tambahan bagi penelitian keperawatan jiwa yang mendalam pada pengetahuan dan sikap remaja terhadap bullying.
2. Sebagai pengetahuan remaja untuk mendapatkan penjelasan mengenai tidak menjadi pelaku bullying guna menjaga kesehatan mental dan jiwa.

3. Diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa atau remaja dalam mencegah perilaku bullying.
4. Diharapkan data hasil penelitian menjadi bahan referensi untuk digunakan dalam kepentingan pihak sekolah.